

**EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT
MELALUI MODEL ENAM FITUR INTI SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN WIRAUSAHA
DI WILAYAH BINAAN UPT SKB CERME KABUPATEN GRESIK**

Dyan AL Putranto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Dy_Di99@yahoo.com

Wiwiwn Yulianingsih, S. Pd, M. Pd

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat diluncurkan oleh pemerintah melalui Direktorat Jendral PAUDNI sebagai upaya solutif mengatasi pengangguran di Indonesia dan menekan angka kemiskinan. Ada anggaran untuk perintisan usaha bagi peserta didik secara perorangan ataupun membentuk kelompok usaha setelah menyelesaikan keterampilan. Pada kondisi idealnya diharapkan dana dapat bergulir dari satu peserta atau kelompok ke peserta atau kelompok lain apabila usaha mereka telah berhasil untuk mandiri. BPPAUDNI Regional II Surabaya dalam menjawab kebutuhan akan mekanisme tersebut melahirkan sebuah model untuk pendidikan kewirausahaan masyarakat yakni model Enam Fitur Inti (EFI). Melihat latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah bagaimana pelaksanaan program PKM melalui model EFI dan efektifitas program sebagai upaya menumbuhkan wirausaha.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Subjek data berasal dari peserta didik, narasumber, pamong belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, transferability, denability dan konfirmability.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan program PKM melalui Model EFI berjalan baik dan lancar. Terbukti bahwa calon peserta didik mengikuti proses perekrutan dengan cara wawancara. Hasil dari wawancara tersebut dapat ditemukan analisis kebutuhan pelatihan yaitu pelatihan las dan tenun. Kegiatan pelatihan yang diberikan pada peserta didik yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan vokasional. Untuk menguji atau menilai kompetensi peserta didik menggunakan metode tes tulis dan penilaian proyek. Pemberian dukungan modal usaha pada diberikan setia kelompok yang sudah terbentuk. Dukungan keberlanjutan usaha diberikan dengan cara pendampingan selama tujuh bulan. Efektifitas program sebagai upaya menumbuhkan wirausaha berjalan dengan efektif. Terbukti bahwa narasumber, fasilitas, materi sudah sangat memadai. Prose pelatihan yang berlangsung selama empat bulan berhasil menumbuhkan keterampilan berwirausaha dan ilmu kewirausahaan bagi peserta didik serta mampu membuka usaha tetapi juga ada yang belum membuka.

Kata Kunci: Efektifitas program, Menumbuhkan wirausaha

Abstract

The Community Entrepreneurship Education was launched by the government through Directorate General of Nonformal and Informal Education as a solutif effort to tackle the problem of unemployment in Indonesia and to decrease poverty problem. There is fund budget for pioneering entrepreneur individually or by unionizing an entrepreneur after finished lifeskill education. In ideal condition, it is expected that the fund budget accepted by a participant or group to a participant or the other group if their business is succeed to be . BPAUDNI Regional II Surabaya have a solution to answer that mechanism requirement and then yielding a model for community entrepreneurship education, it is Enam Fitur Inti (EFI) model. From that background, researcher formulates problem : how the execution of PKM program through EFI model and effectiveness of the program as an effort to foster entrepreneur.

Research approach that is used by researcher is qualitative. The data subject are form the participants, informan, tutor. Data collecting technique which is used are observation, interview and documentation methods. Data analysis technique that is used are data reduction, display of data and verification. The researcher uses credibility, transferability, depenability dan konfirmability as a test of the data validity.

The result of the research show that PKM Program accomplishment through EFI model has been carried out effectively and efficiently. It is proven by the participant candidate participate recruitment process by interview. The result from the interview found lifeskill requirement analysis, those are weld training and weaving. Training activities of participants are entrepreneurship and vocational training. To test and asses the participants' competence, researcher uses writing test method and project asses. The venture capital gave to every fix group. The support of continuing entrepreneurship is by guiding seven months. The effectiveness program as an effort to foster entrepreneur has been carried out effectively. It is proven that informant, facilities, and matery were very adequate.

Training process implement for four months and succeed to foster entrepreneur skill and entrepreneurship knowledge for the participants and They can open their new business but some of them can not yet.

Keyword: Effectiveness, To foster entrepreneur

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sangat berperan bagi pembangunan manusia karena dapat menginvestasikan perwujudan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter produktif, dan berdaya saing sehingga dapat meningkatkan kamakmuran dan kesejahteraan rakyat. Sesuai dengan misi

Kemendiknas 2010-2014 dalam rangka mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif dengan berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global melalui program-program strategis yaitu: 1) meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan, 3) meningkatkan kualitas atau mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) meningkatkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan dan, 5) meningkatkan kepastian atau keterjaminan memperoleh layanan pendidikan.

Kebijakan ini sesuai dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 13 menyebutkan jalur pendidikan itu dibagi menjadi pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan Non Formal (PNF) banyak diminati berbagai pihak serta lapisan masyarakat karena dianggap menjadi solusi yang cukup murah dan mudah untuk memecahkan masalah yang

berkaitan dengan ketidakmerataan pendidikan yang ada saat ini. Program-program pendidikan non formal (PNF) dikembangkan untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan mengatasi pengangguran yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan Non Formal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal. Pendidikan non formal memberikan berbagai layanan pendidikan untuk setiap warga masyarakat memperoleh pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman.

Menurut Sudjana dalam Kamil Mustofa (2009: 54), secara lebih tegas menerangkan tugas pendidikan non formal adalah: 1) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan, dan 2) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam guna

meningkatkan taraf hidupnya. Sejalan dengan pemikiran-pemikiran tersebut, menurut Kindervatter dalam Kamil Mustofa (2009: 54), memberi peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*), peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi, dan masyarakat yang meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup.

Menurut Abu Hureara (2008: 82), pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "*pemberkuasaan*", dalam arti pemberian atau peningkatan "*kekuasaan*" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantage*). Pemberdayaan dalam hal ini mengandung makna sebuah proses atau upaya untuk menjadikan mampu, kuat dan tergantung pada pihak lain. Sedangkan menurut Kusnadi (2005: 219) pemberdayaan adalah agar orang-orang yang diberdayakan itu mempunyai "*daya*" atau mempunyai kemampuan untuk hidup layak, sama dengan temannya sesama manusia. Artinya tersedianya cukup sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Mencerdaskan kehidupan bangsa atau pendidikan berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang, baik dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan, antara hak dan kewajiban, menjadi warga negara yang bersikap dan berbuat demokratis terhadap sesama manusia menuju masyarakat yang memahami akan hak, kewenangan dan tanggung jawab mereka dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, melalui suatu upaya sehingga

mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup lebih baik lagi.

Berdasarkan data strategis Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus 2009 menunjukkan jumlah angkatan kerja Indonesia sebanyak 113,83 juta orang. Dari jumlah tersebut, tercatat 8,96 juta (7,87%) orang merupakan pengangguran terbuka. Penduduk yang setengah pengangguran tercatat 31,57 juta orang. Selanjutnya penduduk miskin Indonesia saat ini mencapai 32,53 juta orang (14,15%) dengan komposisi 20,62 juta orang (63%) berada di desa dan 11,91 juta orang (37%) di kota. Menurut BPS, di Jawa Timur angkatan kerja pada bulan Agustus 2009 sebesar 20,338 juta orang. Pengangguran terbukanya sebesar 1,033 juta (5,08%) orang. Kabupaten Gresik berdasarkan data Depnakertrans pada 2009 jumlah angkatan kerja sebesar 669.910 orang. Jumlah tersebut meningkat sebesar 0,72% dari 2008 sebesar 665.087. Sedangkan angka pengangguran di Kabupaten Gresik Tahun 2009 sebesar 24.683 orang, jumlah tersebut meningkat 9,82% dari 2008 yang sebesar 22.257 orang.

Ada banyak hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran tersebut. Salah satunya adalah sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih memandang bahwa bekerja sebagai pegawai atau karyawan dianggap lebih bergengsi dan menjamin kesejahteraan dibanding dengan berwirausaha. Untuk menjawab tantangan tersebut, penguatan sumber daya manusia khususnya dalam peningkatan mutu produk perlu didorong dan disiapkan kemampuannya. Menurut David Mc Clelland dalam Noval, dkk(2012: 1) suatu negara bisa menjadi makmur bila ada *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya. Singapura sudah 7,2%, sedangkan pada 2001 di Indonesia baru 0,18% dari penduduknya yang menggeluti dunia wirausaha. Hal ini juga menunjukkan bagaimana paradigma tentang pendidikan yang ditanamkan oleh penjajah, pendidikan hanya menyiapkan tenaga-tenaga terampil untuk keperluan birokrasi dan industri. Disinilah, seharusnya dunia pendidikan dan pemerintah

bekerja sama untuk mendorong terwujudnya pendidikan yang berorientasi wirausaha.

Dalam beberapa tahun terakhir Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Program-program semacam kursus wirausaha kota, kursus wirausaha desa, pendidikan kecakapan hidup hingga yang terbaru pendidikan kewirausahaan masyarakat. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat adalah program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan non formal atau lembaga lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat.

Pada berbagai program tersebut biasanya selalu ada anggaran untuk perintisan usaha bagi peserta didik secara perorangan ataupun membentuk kelompok usaha setelah menyelesaikan keterampilan. Dalam kondisi ideal diharapkan dana ini dapat bergulir dari satu peserta atau kelompok ke peserta atau kelompok lain apabila usaha mereka telah berhasil untuk mandiri. Pada kenyataannya dana hanya berputar di peserta atau kelompok usaha yang pertama tanpa ada perguliran kepada peserta atau kelompok usaha yang lain. Kondisi macetnya pengguliran dana usaha tersebut di atas biasanya muncul karena pengelola usaha kurang memiliki naluri wirausaha yang baik. Bagi sebagian besar peserta program semacam ini bantuan rintisan usaha yang diberikan sering dianggap sebagai pemberian dari pada pinjaman yang harus digulirkan kepada peserta didik lainnya. Anggapan seperti ini menyebabkan kurangnya tekanan kepada peserta atau kelompok usaha untuk mengembangkan usahanya secara mandiri. Hal ini pula yang menjadi awal terhambatnya pengguliran dana rintisan usaha tersebut kepada peserta atau kelompok selanjutnya.

Salah satu kunci untuk memecahkan permasalahan di atas adalah apabila peserta atau kelompok usaha yang mendapatkan bantuan rintisan usaha memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan usahanya secara

profesional dan mandiri. Perlu adanya suatu mekanisme pengguliran dana secara efektif dan terkontrol sehingga peserta atau kelompok usaha dapat diarahkan untuk memiliki tanggungjawab terhadap dana yang diterima. Dalam menjawab kebutuhan akan mekanisme tersebut Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (BPPAUDNI) Regional II Surabaya melahirkan sebuah model untuk pendidikan kewirausahaan masyarakat yakni model Enam Fitur Inti (EFI), dimana ada enam komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang meliputi rekrutmen, analisis kebutuhan pelatihan, pelatihan, penilaian, dukungan modal usaha, dan yang terakhir dukungan keberlanjutan usaha.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Cerme merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik yang berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan nonformal. Salah satu diantara berbagai program pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh UPT SKB Cerme adalah Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Dalam pelaksanaan program PKM di UPT SKB Cerme ini menggunakan model EFI (Enam Fitur Inti) dimana ada enam komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang meliputi Rekrutmen, Analisis Kebutuhan Pelatihan, Pelatihan, Penilaian, Dukungan Modal Usaha, dan Dukungan Keberlanjutan Usaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Model EFI Sebagai Upaya Menumbuhkan Wirausaha di Wilayah Binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti di wilayah binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik (2) Bagaimana efektifitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti

sebagai upaya menumbuhkan wirausaha di wilayah binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti di Wilayah Binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik. (2) Mendeskripsikan efektifitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti sebagai upaya menumbuhkan wirausaha di Wilayah Binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik.

Efektifitas program PKM melalui model EFI diukur dengan indikator input, proses, output, outcome:

1) Indikator Input

Indikator input membahas tentang karakteristik tutor, peserta didik, fasilitas, materi.

Menurut Noval M, dkk (2011: 18) pendidik pada pendidikan kewirausahaan masyarakat adalah pihak yang bertanggung jawab memfasilitasi proses pembelajaran baik teori maupun praktek bagi peserta program.

Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik narasumber, fasilitas, materi sudah termasuk pendukung utama dalam penyelenggaraan program PKM.

2) Indikator Proses

Indikator proses membahas tentang pelaksanaan kegiatan berdasarkan alokasi waktu.

Menurut Noval M, dkk (2011: 21) pembelajaran sebagian besar dilakukan dengan aksi nyata baik itu berupa simulasi (permainan peran) maupun aksi nyata wirausaha. Proses pembelajaran yang demikian ini sesuai dengan prinsip pendidikan luar sekolah yakni belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*). Ini dilakukan karena dengan cara melakukan, peserta program akan memiliki pengalaman langsung mengenai apa yang sedang dipelajarinya.

Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran juga harus ditentukan alokasi

waktu karena dengan alokasi waktu dapat mengukur keberhasilan dari kegiatan tersebut.

3) Indikator Output

Indikator output membahas tentang hasil-hasil dalam bentuk perolehan pengetahuan.

Dalam indikator ini peserta didik dituntut untuk memperoleh keterampilan berwirausaha dan ilmu tentang kewirausahaan.

4) Indikator Outcome

Indikator outcome membahas tentang prestasi belajar atau kemampuan peserta didik yang diamplikasikan dalam kehidupannya.

Enam Fitur Inti adalah komponen utama di dalam penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat yang meliputi:

1) Rekrutmen dan seleksi

Menurut Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997: 227) rekrutmen adalah suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai kebutuhan

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rekrutmen dan seleksi adalah proses memilih peserta didik yang di anggap memiliki komitmen dan motivasi serta memenuhi persyaratan bagi program PKM. Setelah pserta didik dipilih, selanjutnya diadakan seleksi untuk menemukan peserta didik yang memiliki komitmen, motivasi, dan yang utama memiliki bakat atau talenta wirausahawan

2) Analisis kebutuhan pelatihan

Azas Pendidikan Non Formal meliputi azas kebutuhan belajar yakni: "suatu jarak antara tingkat pengetahuan, ketrampilan dan atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran (Sudjana D, 2004 dalam Santoso, 2010: 166)

3) Pelatihan

Terdapat dua bentuk pelatihan dalam program PKM melalui model EFI, yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan vokasional.

a) Pelatihan kewirausahaan

Menurut Noval M, dkk (2011: 8), menyatakan bahwa pelatihan wirausaha adalah suatu upaya sistematis bagi perubahan mindset (pola pikir) kewirausahaan bagi para peserta didik dari program PKM. Pada pelatihan wirausaha ini disamping pembelajaran teori, juga pembelajaran praktek di kelas (simulasi dan game-game kewirausahaan) dan praktek di kondisi sesungguhnya secara alami ditargetkan dari proses pelatihan wirausaha terjadi proses perubahan mindset (pola pikir) kewirausahaan bagi peserta didik.

b) Pelatihan Vokasional

Pelatihan vokasional adalah kelanjutan dari pelatihan kewirausahaan. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut juga kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dilakukan dengan bidang tertentu yang terdapat di masyarakat (dalam *Broad Based Education* Depdiknas, 2012: 12).

Pelatihan diberikan pada peserta didik untuk memberikan tambahan pengalaman dalam bentuk praktek atau magang.

4) Penilaian

Menurut Noval M, dkk (2011: 9) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik telah dicapai atau dikuasai.

5) Dukungan modal usaha

Modal (*capital*) adalah segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih besar (Kusuma santi, yetty. 2011: 7). Dalam menjalankan usaha, kita membutuhkan modal awal yang nilainya bervariasi disesuaikan dengan jenis usaha yang akan dijalankan serta besar kecilnya

usaha tersebut saat akan dimulai. Dukungan modal usaha adalah sebuah upaya sistematis yang bertujuan membantu peserta didik dalam mendapatkan pembiayaan bagi rintisan usahanya.

6) Dukungan keberlanjutan usaha

Dukungan keberlanjutan usaha yang dilakukan UPT SKB Cerme menggunakan satu pola, yakni pola pendampingan. Menurut Kamil (2007: 169). Pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendampingan maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif, komunikatif dan motifatif.

Berdasarkan beberapa karakteristik wirausaha yang dikemukakan oleh para ahli, dalam penelitian ini peneliti menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki wirausaha adalah sebagai berikut:

1) Percaya diri

Wirausaha harus memiliki rasa percaya diri dan yakin bahwa dirinya memiliki ketrampilan, kemauan dan kemampuan sendiri, serta dapat mengatur hidupnya tanpa tergantung pihak lain. Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya (Alma Buchari, 2011: 53). Berani mencoba, akan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan

2) Berorientasi tugas dan hasil

Berorientasi tugas dan hasil adalah suatu tindakan yang selalu mengutamakan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, tekad dan pekerja keras. (Alma Buchari. 2005: 45-46). Disetiap diri wirausaha pasti memiliki konsep untuk bisa mengembangkan usahanya. Konsep yang harus tertanam pada wirausaha adalah berorientasi tugas dan hasil. Dengan berorientasi tugas dan hasil, wirausaha bisa mempunyai cara-cara bagaimana produk mereka bisa diminati pembeli dan mendapatkan laba.

3) Keberanian mengambil resiko

Kekuatan seorang wirausaha datang dari dirinya sendiri dan bukan pengaruh dari orang lain. Kekuatan itu bisa digunakan saat wirausaha mendapatkan kesuksesan maupun kegagalan dalam berwirausaha. Meskipun risiko kegagalan selalu ada, wirausaha harus mampu untuk berani menghadapi resiko yang datang dan bertanggung jawab atas tindakannya. Beberapa wirausaha dapat mencapai tujuan yang diinginkan setelah mengalami rintangan dan kegagalan. Sebagaimana dinyatakan Drucker (dalam Alma buchari, 2011: 57) optimisme dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Keberanian mengambil resiko didasari dari tingkat kepercayaan diri dan kemampuan yang ada. Tentang dalam hal ini seperti persaingan antar wirausaha, harga bahan baku dan harga jual produk naik turun, kurangnya fasilitas dalam pengiriman barang dan barang tidak laku. Semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Keberanian untuk mencari solusi yang tepat akan dapat membuahkan kesuksesan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Berdasarkan definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu upaya dalam menjawab permasalahan dalam mendeskripsikan data sebagaimana adanya, dari sudut pandang subyek sendiri yang tidak terlepas dari kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk dapat menggambarkan dan

mengungkapkan suatu masalah, keadaan, sebagaimana apa adanya, atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai efektifitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti sebagai upaya menumbuhkan wirausaha di Wilayah Binaan UPT SKB Cerme.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang terdiri dari Kepala UPT SKB Cerme, ketua penyelenggara, narasumber dan peserta didik. Lokasi penelitian data dilakukan di Wilayah Binaan SKB Cerme Kabupaten Gresik, yaitu Desa Wedani dan Gempol Kurung alasan peneliti memilih Desa tersebut karena merupakan Desa yang memiliki warga yang masih banyak pengangguran tertutup dan terdapat industri kecil yang nantinya bisa dibuat magang dalam praktek vokasi dalam kegiatan pelatihan pendidikan kewirausahaan masyarakat. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain menggunakan metode wawancara karena peneliti memperkaya informasi tentang proses pelaksanaan program PKM melalui Model EFI serta dampak atau manfaat setelah mengikuti program PKM melalui Model EFI di UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik. Metode observasi partisipatif merupakan metode yang cocok dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui seberapa efektifkah pelaksanaan program PKM melalui model EFI. Dan yang terakhir adalah metode dokumentasi yaitu metode pengambilan data dengan cara mengambil bahan dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen atau arsip yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) display data, (3) verifikasi data.

Teknik pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini. Menggunakan berbagai teknik pemeriksaan, antara lain (1) kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi, (2) transferability, (3) depenability, (4) konfirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mendeskripsikan dalam pembahasan mengenai hasil pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model EFI di UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik dan efektivitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model EFI sebagai upaya menumbuhkan wirausaha di wilayah binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik. Adapun analisis lebih lanjut mengenai penyelenggaraan PKM dengan menggunakan model EFI adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti di wilayah binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik.

Model EFI dibuat dengan tujuan untuk memberikan kelancaran, keefektifan dan efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masyarakat. Dengan model EFI diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok usaha yang berkesinambungan dan berkembang dengan perguliran dana usaha melalui lembaga jaminan keberlanjutan usaha. Berikut adalah hasil pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model EFI di UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik.

a. Rekrutmen dan seleksi

Unsur yang terpenting dalam mempengaruhi suksesnya sebuah program pemberdayaan masyarakat adalah pada aspek rekrutmen peserta didik. Pada program PKM perlu dilakukan proses rekrutmen dan seleksi peserta didik yang memenuhi standar kualifikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997), menyebutkan bahwa seleksi adalah proses mendapatkan dan mempergunakan informasi mengenai calon untuk menentukan siapa yang seharusnya diterima. Dapat

disimpulkan bahwa proses rekrutmen berjalan lancar akan tetapi mekanisme yang digunakan untuk menginformasikan pada masyarakat kurang tepat, mekanisme yang digunakan UPT SKB Cerme untuk menginformasikan bahwa ada kegiatan program PKM melalui Model EFI cukup dengan menginformasikan pada pamong belajar saja, tidak merata pada seluruh wilayah desa binaan.

b. Analisis Kebutuhan Pelatihan

Azas Pendidikan Non Formal meliputi azas kebutuhan belajar yakni: “suatu jarak antara tingkat pengetahuan, ketrampilan dan atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran (Sudjana D, 2004 dalam Santoso, 2010: 166)

Dapat disimpulkan bahwa bahwa kegiatan analisis kebutuhan pelatihan sudah sesuai dengan indikator yang ada di buku pedoman penyelenggaraan PKM Model EFI dan kegiatan ini dilaksanakan dengan cara menyesuaikan dengan pilihan calon peserta didik.

c. Pelatihan

Terdapat dua bentuk pelatihan dalam program PKM melalui model EFI, yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan vokasional.

a) Pelatihan kewirausahaan

Menurut Noval M, dkk (2011: 8), menyatakan bahwa pelatihan wirausaha adalah suatu upaya sistematis bagi perubahan mindset (pola pikir) kewirausahaan bagi para peserta didik dari program PKM. Pada pelatihan wirausaha ini disamping pembelajaran teori, juga

pembelajaran praktek di kelas (simulasi dan game-game kewirausahaan) dan praktek di kondisi sesungguhnya secara alami ditargetkan dari proses pelatihan wirausaha terjadi proses perubahan mindset (pola pikir) kewirausahaan bagi peserta didik. Kesimpulan yang bisa diambil bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan diberikan pada peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam berwirausaha.

b) Pelatihan Vokasional

Pelatihan vokasional adalah kelanjutan dari pelatihan kewirausahaan. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut juga kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dilakukan dengan bidang tertentu yang terdapat di masyarakat (dalam *Broad Based Education* Depdiknas, 2012: 12). Pelatihan diberikan pada peserta didik untuk memberikan tambahan pengalaman dalam bentuk praktek atau magang. Kesimpulan yang bisa diambil bahwa dalam kegiatan pelatihan vokasional peserta didik diberikan pelatihan tenun dan las yang berupa pembelajaran teori dan praktek.

d. Penilaian

Menurut Noval M, dkk (2011: 9) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik telah dicapai atau dikuasai. Dapat disimpulkan bahwa ada dua teknik atau metode penilaian yang digunakan untuk menguji atau menilai kompetensi peserta didik, yaitu melalui penilaian tes yang terdiri dari tes tulis dan penilaian non tes yang terdiri dari wawancara, observasi, penilaian proyek dan jurnal pantauan.

e. Dukungan Modal Usaha

Modal (*captical*) adalah segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih besar. (Kusuma santi, yetty. 2011: 7). Dalam menjalankan usaha, wirausaha membutuhkan modal awal yang nilainya bervariasi disesuaikan dengan jenis usaha yang akan dijalankan serta besar kecilnya usaha tersebut saat akan dimulai. Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan PKM melalui Model EFI dengan menggunakan mekanisme pengajuan proposal terlebih dahulu kemudian modal tersebut diberikan pada setiap kelompok yang terbentuk.

f. Dukungan Keberlanjutan Usaha

Dukungan keberlanjutan usaha yang dilakukan UPT SKB Cerme menggunakan satu pola, yakni pola pendampingan. Menurut Kamil (2007: 169). Pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendampingan maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif, komunikatif dan motifatif. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keberlanjutan usaha diberikan dengan cara pendampingan yang dilakukan mulai bulan Oktober 2012 s.d. Mei 2013 dan pihak SKB berusaha menjalin mitra dengan Bank BRI yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik.

2. Efektifitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur sebagai upaya menumbuhkan wirausaha di wilayah binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik.

Menurut Handyaningrat (1996: 16) Efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dalam mengukur efektifitas program PKM melalui model EFI sebagai upaya menumbuhkan wirausaha di wilayah binaan

UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik menggunakan empat indikator sebagai berikut:

a. Indikator input

Didalam indikator input menjelaskan tentang bagaimana karakteristik tutor atau narasumber, karakteristik peserta didik, fasilitas dan materi yang mendukung pelaksanaan program PKM melalui model EFI di UPT SKB Cerme. Hal ini sesuai dengan teori menurut Noval M, dkk (2011: 18) pendidik pada pendidikan kewirausahaan masyarakat adalah pihak yang bertanggung jawab memfasilitasi proses pembelajaran baik teori maupun praktek bagi peserta program. Dapat disimpulkan bahwa perekrutan narasumber dan peserta didik sudah mengacu pada pedoman yang telah dibuat dan didukung dengan fasilitas serta materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

b. Indikator proses

Indikator proses membahas tentang pelaksanaan kegiatan PKM melalui model EFI berdasarkan alokasi waktu. Menurut teori dalam Noval M, dkk (2011: 21) pembelajaran sebagian besar dilakukan dengan aksi nyata baik itu berupa simulasi (permainan peran) maupun aksi nyata wirausaha. Proses pembelajaran yang demikian ini sesuai dengan prinsip pendidikan luar sekolah yakni belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*). Ini dilakukan karena dengan cara melakukan, peserta program akan memiliki pengalaman langsung mengenai apa yang sedang dipelajarinya.

c. Indikator output

Indikator output meliputi hasil-hasil dalam bentuk perolehan pengetahuan. Output dari pelatihan PKM melalui model EFI yang diselenggarakan oleh UPT SKB Cerme yaitu peserta didik mendapatkan ilmu tentang

kewirausahaan dan memiliki ketrampilan dalam bidang tenun dan las. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam praktek menenun dan mengelas kemudian untuk pengetahuan kewirausahaannya peserta didik mampu membuat rencana usaha yang dilakukan.

d. Indikator output

Indikator outcome meliputi prestasi belajar atau kemampuan peserta didik yang diaplikasikan dalam kehidupannya. Dalam hal ini peserta didik mampu mendirikan usaha mandiri. Peserta didik yang mendirikan usaha tenun sebanyak 3 orang sedangkan yang mendirikan usaha las sebanyak 4 orang. Kemudian peserta didik yang bekerja pada orang lain sebanyak 4 orang dan peserta didik yang belum mendirikan usaha sebanyak 1 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki kemandirian. Sehingga orang dapat dikatakan mandiri apabila orang tersebut memahami potensi diri, meningkatkan keterampilan, mampu kerjasama dengan baik dengan orang lain, percaya diri, hidup lebih layak, berorientasi pada masa depan sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik. (Cholil, 2010: 30). Dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mandiri, karena sudah banyak dari peserta didik mampu membuka usaha sendiri berupa usaha tenun dan bengkel las

3. Menumbuhkan karakteristik wirausaha

Berdasarkan fakta di lokasi penelitian yakni melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model EFI diharapkan mampu menumbuhkan wirausaha. Dalam upaya menumbuhkan wirausaha tersebut, UPT SKB Cerme menekankan pada peserta didik harus memiliki karakter berwirausaha. Karakter tersebut meliputi

percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko.

a. Percaya diri

Wirausaha harus memiliki rasa percaya diri dan yakin bahwa dirinya memiliki ketrampilan, kemauan dan kemampuan sendiri, serta dapat mengatur hidupnya tanpa tergantung pihak lain. Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya (Alma Buchari, 2011: 53). Berani mencoba, akan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa pada diri peserta didik kepercayaan diri sudah muncul dibuktikan dengan kepercayaan diri yang tinggi untuk membuka usaha.

b. Berorientasi tugas dan hasil

Berorientasi tugas dan hasil adalah suatu tindakan yang selalu mengutamakan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, tekad dan pekerja keras. (Alma Buchari. 2005: 45-46). Disetiap diri wirausaha pasti memiliki konsep untuk bisa mengembangkan usahanya. Konsep yang harus tertanam pada wirausaha adalah berorientasi tugas dan hasil. Dengan berorientasi tugas dan hasil, wirausaha bisa mempunyai cara-cara bagaimana produk mereka bisa diminati pembeli dan mendapatkan laba. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mampu mempunyai strategi untuk memasarkan produknya.

c. Keberanian mengambil resiko

Kekuatan seorang wirausaha datang dari dirinya sendiri dan bukan pengaruh dari orang lain. Kekuatan itu bisa digunakan saat wirausaha mendapatkan kesuksesan maupun kegagalan dalam berwirausaha. Meskipun risiko kegagalan selalu ada, wirausaha harus mampu untuk berani menghadapi resiko yang datang dan bertanggung jawab atas tindakannya. Beberapa wirausaha dapat mencapai tujuan yang diinginkan setelah mengalami rintangan dan

kegagalan. Sebagaimana dinyatakan Drucker (dalam Alma buchari, 2011: 57) optimisme dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Keberanian mengambil resiko didasari dari tingkat kepercayaan diri dan kemampuan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa sudah mampu menghadapi resiko yang datang saat usaha mereka berjalan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil simpulan dari analisis dan temuan lapangan, maka dapat diperoleh hasil mengenai:

1. Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti berjalan baik dan lancar. Terbukti bahwa dari semua peserta didik mengikuti proses perekrutan calon peserta didik dengan cara wawancara. Hasil dari wawancara tersebut dapat ditemukan analisis kebutuhan pelatihan yang diinginkan peserta didik yaitu pelatihan las dan tenun. Kegiatan pelatihan yang diberikan pada peserta didik yaitu pelatihan kewirausahaan yang bertujuan menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam berwirausaha serta pelatihan vokasional yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang las dan tenun. Untuk menguji atau menilai kompetensi peserta didik menggunakan metode tes tulis dan penilaian proyek. Penilaian proyek usaha dilakukan bertujuan untuk pemberian dukungan modal usaha pada setia kelompok yang sudah terbentuk. Dukungan keberlanjutan usaha diberikan dengan cara pendampingan selama tujuh bulan.
2. Efektifitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti sebagai upaya menumbuhkan wirausaha berjalan dengan efektif. Terbukti bahwa narasumber yang direkrut sudah handal dalam bidangnya dan fasilitas yang digunakan sangat memadai serta materi yang diberikan juga sudah sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Prose pelatihan yang berlangsung selama empat bulan berhasil menumbuhkan keterampilan berwirausaha dan ilmu kewirausahaan bagi peserta didik serta mampu membuka usaha tetapi ada juga yang belum membuka usaha.

Saran

1. Tahapan kegiatan rekrutmen UPT SKB Cerme tidak cukup menginformasikan pada pamong belajar saja, akan tetapi menggunakan cara lain seperti menyebar brosur atau pamflet dan membuat benjar. Agar informasi kegiatan program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui model enam fitur inti bisa diterima diseluruh masyarakat wilayah binaan UPT SKB Cerme kabupaten Gresik.
2. Menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak sehingga memudahkan peserta didik dalam mendapatkan modal lanjutan maupun memasarkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2002. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Adi Mahasatya.
- Ahmad Kholid Irsyadi. 2010. *Studi Tentang Pola Pelaksanaan Kursus Wirausaha Kota (KWK) Dalam Usaha Penciptaan Wirausaha Mandiri Di Wilayah Kerja UPTD SKB Mojoagung Kabupaten Jombang*. PLS: Skripsi tidak diterbitkan.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balitbang, Kemendiknas
- Drucker, P.F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek dan Dasar-Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemendiknas.
- Dwi Erna Yunita Sulistyaningsih. 2012. *Efektifitas Pengembangan Desa Vokasi Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. PLS: Skripsi tidak diterbitkan.
- Fahrudin, Dkk. 2011. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat*. Semarang: Widya Karya.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma santi, yetty. 2011. *Strategi dan Tata Cara Mendapatkan Modal Usaha*. Surabaya: BPPNFI Reg IV.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noval, M, Dkk. 2011. *Model Enam Fitur Inti Untuk Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat*. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan

Non Formal dan Informal Regional IV
Surabaya.

Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson. 1997.
*Manajemen Sumber Daya Manusia.
Menhadapi Abad 21*. Jakarta: Erlangga.

Riyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan
Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa
University Press.

Santoso, Slamet. 2010. *Diklat Konsep Dasar Pendidikan
Luar Sekolah*. Tidak diterbitkan.

Sudjana D. 2004. *Pendidikan Non Formal Wawasan
Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori
Pendukung, serta Asas* . Bandung: Falah
Production.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.
Bandung: Alfabeta.

———. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Alfabeta.

Sunaryo, Abas, dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta:
Andi Offset.

Sujarno, dkk. 2010. *Panduan Orientasi Teknis
Penyelenggara Kursus Kewirausahaan*.
Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Non
Formal dan Informal Regional IV Surabaya.

Suryadi, Ace. 2009. *Mewujudkan Masyarakat
Pemberdayaan*. Bandung: Widya Aksara Press.

UU RI NO. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan*,
hal.6.

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Dan Penilaian
Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. 2006.
*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
(Sisdiknas); Beserta Penjelasannya*. Bandung :
Fermana.